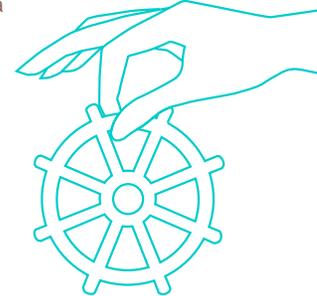


Dharma Maṅgala

d a s s a n a , p a t i p a d a , v i m u t t a

Pergilah, oh... para bhikkhu, menyebarkan demi manfaat orang banyak, demi kebahagiaan orang banyak, demi cinta kasih pada dunia ini, demi kesejahteraan dan kebahagiaan para dewa dan manusia. Hendaklah kalian tidak pergi berduaan ke tempat yang sama. Ajarkanlah Dhamma yang indah pada awalnya, indah pada tengahnya dan indah pada akhirnya...



Ketika seseorang yang telah saya bantu atau ketika orang-orang yang mana saya menaruh harapan yang sangat besar terhadapnya, memperlakukan saya dengan semena-mena, saya akan menganggap dia sebagai seorang guru yang berharga” Kata-kata yang sangat menggugah hati saya yang sedang dalam ‘valentine mode’ ini ditulis oleh seorang cendekiawan sekaligus praktisi Buddhisme dari Tibet bernama Geshe Langri Tangpa yang hidup pada abad ke 12, dalam sebuah teks berjudul Delapan Butir Transformasi Batin.

Situasi yang digambarkan dalam ayat tersebut terasa akrab bagi kita bukan? Pernahkah Anda mengalami suatu kejadian di mana ada orang yang telah banyak Anda tolong, orang-orang yang Anda sayangi, namun orang tersebut melakukan hal yang menyakitkan, baik secara fisik maupun mental? Yang lebih parah, jika ternyata orang itu adalah pasangan kita, orang yang kita cintai dengan segenap jiwa dan raga kita. Orang yang begitu kita sayangi dan yang sangat kita percayai, tiada angin tiada hujan, tiba-tiba mengkhianati kepercayaan kita tersebut dan selingkuh! Wah, dunia terasa runtuh rasanya...

Sering kali, jika hal tersebut terjadi, sudah sewajarnya bila kita marah, kecewa, bahkan berhak dan wajib untuk balas dendam! Namun, YM Dalai Lama menegaskan bahwa justru pasa saat itulah waktu yang terbaik bagi seorang praktisi Buddhis untuk melatih batin. Melatih kesabaran! Karena itu sudah sewajarnya jika kita menganggap bahwa orang tersebut adalah seorang guru yang amat berharga, seorang guru yang melatih kita kesabaran! Kesabaran adalah suatu bentuk meditasi tertinggi, kata Buddha Sakyamuni sebagaimana tercantum dalam Dhammapada.

Tentu saja seperti dikatakan YM Dalai Lama, bahwa ayat dalam teks di atas tidak menganjurkan bahwa kita hanya berdiam diri saja ketika seseorang menyakiti kita, baik secara fisik maupun mental. Kita harus berbuat sesuatu, untuk menghentikan perbuatan tersebut dan jika mungkin menyadarkan orang yang bersangkutan, apalagi jika ada kecenderungan sang pelaku meneruskan perbuatan buruknya tersebut dan juga merugikan makhluk lain. Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa jika suatu bentuk ketidakadilan terjadi dan hal tersebut tidak menimbulkan konsekuensi yang melebar baik bagi sang pelaku maupun bagi makhluk lain, hendaknya kita menerima hal tersebut dengan lapang dada.

Konon bagi orang yang sedang jatuh cinta ‘tahi kambing pun terasa coklat’. Sekali lagi, menurut Buddha Dharma, hal ini sungguh tepat. Karena kekotoran batin kita -- kebencian, keserakahan, dan kebodohan-- sering kita tidak dapat melihat sesuatu sebagaimana adanya, tidak dapat mencerap sesuatu sesuai sifat aslinya. Makanya tidak heran bahwa tahi kambing pun memiliki rasa seperti cokelat! Karena kemelekatan

GINTA,

GINTA,

OH...,

GINTA...

Oleh : Surya Wijaya
Editor : Khema Giri Mitto

dan 'kebodohan', seorang laki-laki yang sedang kasmaran akan menganggap bahwa pasangannya adalah perempuan tercantik di seluruh dunia, bahkan bintang seksi Jennifer Lopez pun tidak ada apa-apanya! Banyak kejadian di masyarakat, orang melakukan tindakan konyol bahkan cenderung memalukan, dan itu semua atas nama cinta!

Kadang pula, kita mengharapkan sesuatu dari orang yang kita sayangi sebagai imbalan untuk cinta, persahabatan, dan kasih sayang yang telah kita berikan. Kita mengharapkan mereka untuk bersikap baik terhadap diri kita, melakukan sesuatu untuk kita, dan tidak melakukan sesuatu yang kita tidak ingin mereka lakukan. Dengan demikian, hubungan ini lebih layak dengan sebuah kontrak bisnis, dengan sehimpunan aturan tak tertulis. "Saya akan melakukan hal ini asalkan kamu juga melakukan hal itu untukku; Saya akan bersikap baik terhadap kamu selama kamu bersikap baik terhadap diriku. Saya akan menolong kamu asalkan kamu melakukan hal-hal yang saya inginkan" Hal-hal inilah yang disebut dengan 'cinta bersyarat'

Dagpo Rinpoche mengatakan bahwa dalam sudut pandang Buddhisme adalah sangat mungkin untuk mencintai seseorang tanpa harus melekat kepada orang tersebut. Cinta dan kemelekatan adalah dua hal yang terpisah. Jadi tidaklah benar pendapat bahwa untuk mencintai seseorang, seseorang harus memiliki suatu kadar 'kemelekatan' tertentu. Tentu saja, bagi kita yang baru saja berjalan di atas jalan Dharma, suatu hal yang wajar jika memiliki kemelekatan, yang bahkan kadang kadarnya sangat tinggi. Suatu hal yang tidak mungkin untuk dihilangkan dalam waktu yang singkat. Namun, itu semua bukan berarti tidak mungkin! Secara perlahan tapi pasti, kita seyogyanya berusaha untuk menghilangkan kemelekatan tersebut. Suatu hari kita pasti akan dapat mencintai seseorang tanpa memiliki rasa kemelekatan terhadap orang bersangkutan. Saat itulah --menurut Buddhisme— yang dinamakan cinta murni, yang dapat diibaratkan dengan emas berkadar 24 karat.

Pernahkah anda menganalisa mengapa anda cenderung lebih merasa sakit hatinya, jika orang yang melakukan hal itu adalah orang yang anda cintai? Berbeda jika yang melakukannya adalah orang yang belum begitu kita kenal dengan mudah kita dapat menerima dengan lapang dada, cincaylah kata orang Tionghua. Akan sebaliknya bila yang melakukannya adalah teman baik kita atau bahkan pasangan kita. Konon hal ini disebabkan cinta kita tidaklah murni, melainkan merupakan cinta yang bersyarat dan penuh pengharapan. Dalam sudut pandang Buddha Dharma, jelas sekali bahwa hal ini bukanlah cinta sejati. Cinta sejati adalah cinta tanpa syarat. Sebuah cinta yang dinyatakan dengan setulus hati, dengan sepenuh hati menyayangi orang tersebut, menghormatinya dan menerima dirinya sebagaimana adanya.

Bilamana kita belum mampu untuk memikirkan orang lain, adalah suatu hal yang wajar jika untuk sementara waktu kita berupaya membahagiakan diri kita sendiri dan secara mental kita mulai memperdulikan kepentingan orang lain setahap demi setahap. Secara perlahan tapi pasti, kita berusaha untuk lebih memperhatikan kepentingan orang lain dan mengurangi ambisi kita untuk mementingkan kepentingan diri sendiri, niscaya kebahagiaan akan datang dengan sendirinya. Sebagaimana yang dikatakan YM Jey Tsongkhapa dalam karya masterpiece beliau, Lamrim Chenmo atau Penjelasan Agung atas Tahapan Jalan Menuju Pencerahan, "Semakin kita terlibat dalam aktifitas-aktifitas dan pikiran-pikiran yang difokuskan dan diarahkan kepada pemenuhan kesejahteraan makhluk lain, pemenuhan aspirasi/keinginan sendiri kita akan datang dengan sendirinya tanpa harus untuk melakukan usaha yang terpisah".

Di dalam dunia Buddhisme pun menyimpan sebuah kisah cinta yang dashyat. Konon, Pangeran Siddharta dan Putri Yasodara sebelumnya telah bertemu dalam 499 kali masa kehidupan. Dalam setiap kelahiran, mereka bertemu, saling jatuh cinta, dan saling mendukung dalam praktik spiritual mereka, berjalan bersama-sama di atas jalan spiritual. Hingga pada kehidupan terakhir pun mereka kembali bertemu dan saling jatuh cinta. Dalam kisah Buddhisme Mahayana tercatat bahwa sebenarnya Puteri Yasodara merestui dan bahkan mengantarkan kepergian Pangeran Siddharta untuk bertapa dalam rangka mencari obat untuk mengatasi penderitaan para makhluk di alam samsara

Last but not least, baru sekarang saya menyadari bahwa walaupun saya telah beberapa kali mengatakan "I Love You" kepada lebih dari satu makhluk berjenis kelamin perempuan, namun saya belum pernah menyatakan "I Love You" kepada seorang perempuan yang sangat mencintai saya dengan sepenuh hati, perempuan yang telah membesarkan saya dengan darah dan keringatnya. Saat ini hilang sudah kesempatan saya untuk menyatakan cinta saya kepada perempuan tersebut secara langsung, karena beliau telah berpindah ke lain alam.

Memang banyak orang berkata, lebih baik mewujudkan hal itu dalam bentuk tindakan, daripada hanya sekedar berkata-kata. Namun menurut saya pribadi, tidak ada salahnya bagi kita yang masih memiliki orang tua, khususnya ibu Anda, untuk menyatakan rasa cinta Anda kepada beliau. Tentu saja yang terpenting adalah mewujudkan rasa cinta itu tidak hanya dengan kata-kata namun juga dalam bentuk tindakan. Lakukan sekarang juga, sebelum Anda menyesal kehilangan kesempatan yang amat berharga ini.

Happy Valentine's day!



Singapura, 8 hari menjelang Valentine's day, tanggal 15 bulan satu penanggalan Tionghoa. Sarva Mangalam

Pengantar:

Di edisi kelima ini, redaksi kembali menyajikan sambungan artikel yang sebelumnya telah dimuat pada mulai dari edisi pertama dan selesai pada edisi kali ini. Selamat menikmati.

Redaksi



Kemuliaan Kelahiran Sebagai Manusia

Resume topik kemuliaan kelahiran sebagai manusia dan berbagai nasehat serta anjuran

Bab keempat dari Lamrin yaitu 'bagaimana kita para murid dibimbing dengan ajaran sebenarnya' terdiri dari dua bagian:

1. Bagaimana bertumpu pada seorang guru spiritual yang merupakan dasar dari jalan
2. Sambil bertumpu padanya, bagaimana secara bertahap mengembangkan batin kita

Kita ada pada bagian kedua, 'sambil bertumpu pada guru spritual, bagaimana secara bertahap mengembangkan batin kita.' Ini juga mempunyai dua bagian, yaitu :

1. Mendorong diri kita untuk memanfaatkan eksistensi kita sebagai manusia dengan delapan kebebasannya
2. Bagaimana cara memanfaatkannya

Poin pertama mempunyai tiga bagian:

- a. Mengenali eksistensi manusia dengan delapan kebebasan dan sepuluh berkahnya
- b. Merenungkan nilai besarnya
- c. Berpikir betapa sulitnya itu diperoleh

Kita telah menuju pada poin kedua, 'bagaimana cara memanfaatkan bentuk kehidupan kita sebagai manusia yang bebas dan diberkahi.' Rinpoche pertama-tama akan mengulang sekilas materi yang dibahas kemarin mengenai kelahiran unggul sebagai manusia yang bebas dan diberkahi. Pertama-tama, kita harus mengenali seperti apa kelahiran manusia yang bebas dan diberkahi tersebut dan mengidentifikasinya dalam diri kita sendiri. Kemudian kita harus merefleksikan betapa besar nilai besarnya dan potensi dari bentuk kehidupan sebagai manusia yang kita peroleh. Dan ketiga, kita merenungkan betapa sulitnya untuk mendapatkan bentuk kehidupan seperti itu.

Idenya adalah pertama-tama mengidentifikasikan eksistensi manusia yang unggul, bebas dan diberkahi, dalam diri kita sendiri. Eksistensi ini mempunyai delapan kebebasan, yang merupakan kebalikan dari delapan ketidak-bebasan. Ada empat ketidak-bebasan yang tidak berkaitan dengan manusia

dan empat ketidak-bebasan sebagai manusia. Kita harus menyadari bahwa kita bebas dari semua rintangan-rintangan itu. Tetapi dikatakan bahwa bila kita tidak berhati-hati, meskipun kita mungkin bebas dari delapan rintangan, kita mungkin terperangkap oleh rintangan kesembilan. Kita harus berhenti dan berpikir sejenak tentang hal ini.

Meskipun kita menikmati delapan bentuk kebebasan, tapi kalau melihat gaya hidup kita, kelihatannya kita menghadapi rintangan kesembilan yaitu kekurangan waktu. Tampaknya kita mempunyai sangat sedikit waktu yang tersisa untuk praktik Dharma karena cara kita menghabiskan hidup kita.

Dalam hal ini, kita dapat merujuk pada kata-kata dari meditator agung, Gomchen Ngaki Wangpo dari Vihara Dagpo. Beliau berkata bahwa ketika kita masih sangat muda, kita tidak berpikir untuk berpraktik Dharma. Ketika kita sudah sangat tua, kita kekurangan kemampuan untuk melakukan banyak praktik. Diantara dua fase itu, kita menggunakan waktu kita untuk makan, minum, tidur, dan sakit. Dalam kasus ini, bahkan bila seseorang hidup seratus tahun, dia hanya mempunyai sangat sedikit waktu untuk praktik Dharma. Ini benar-benar suatu masalah. Rinpoche akan berbicara dari pengalaman pribadinya sendiri. Meskipun Rinpoche bukan orang Eropa tetapi Rinpoche tinggal di Eropa dan mempunyai gaya hidup Eropa. Ada suatu masalah dalam menemukan waktu untuk praktik Dharma. Silahkan berpikir bagaimana masalah diatas terjadi pada diri kita. Mungkin ini hanyalah sebuah masalah bagi Rinpoche, tetapi Rinpoche meragukan itu.

Ini situasi pribadi Rinpoche. Rinpoche sekarang berumur 68 tahun dan 34 tahun dari hidup Rinpoche digunakan untuk tidur. Dari sisa 34 tahun, sekitar 10 sampai 15 tahun digunakan untuk makan dan minum. Sisa waktunya, Rinpoche memperkirakan mungkin sekitar tujuh sampai sepuluh tahun dihabiskan untuk telepon, melakukan pembicaraan yang tidak perlu. Untuk orang-orang yang senang ngobrol, waktu yang dihabiskan untuk pembicaraan yang tidak perlu bahkan akan lebih besar. Jika kita berpikir tentang hal ini, waktu yang tersisa untuk praktik Dharma adalah sangat sedikit.

Gungtang Jampel Yang adalah seorang cendekiawan yang agung dari Tibet. Beliau berpengetahuan dalam semua bidang Dharma dan seorang praktisi besar. Beliau menulis banyak karya-karya dalam topik-topik buddhis. Karena hal tersebut, banyak murid-muridnya yang meminta Beliau untuk menulis riwayat hidup. Walaupun Gungtang Jampel Yang tidak mempunyai keinginan sedikitpun untuk melakukannya, tetapi karena pengikutnya bersikeras, akhirnya Beliau mengabulkannya. Cara Beliau menulis biografinya adalah sebagai berikut, 'Selama dua puluh tahun, saya tidak berpikir untuk praktik Dharma. Dua

puluh tahun berikutnya, saya gunakan dengan berpikir bahwa saya harus praktik Dharma. Dua puluh tahun terakhir, saya gunakan dengan berharap bahwa saya sudah praktik Dharma. Inilah cerita dari kehidupan kosong saya.'

Tentu saja ini tidak berhubungan sedikitpun dengan cara hidup Gungtang Jampel Yang sendiri. Beliau menulis itu sebagai suatu ajaran bagi kita dan itu benar-benar berlaku pada kita. Penting untuk tidak jatuh ke dalam perangkap dari ketidak-bebasan yang kesembilan ini

Setelah mengidentifikasi seperti apa suatu kehidupan manusia yang bebas dan diberkahi, kita akan merefleksikan nilai besarnya dari tiga sudut pandang. Pertama, kehidupan seperti itu bernilai dalam jangka pendek karena memberikan kita potensi untuk mencapai tujuan-tujuan sementara. Kedua, kehidupan seperti itu berharga karena potensi besarnya untuk mencapai tujuan-tujuan tertinggi. Terakhir, kehidupan seperti itu mempunyai nilai besar karena apa yang dapat kita capai dengannya pada setiap saat.

Merenungkan nilai besar dari tubuh manusia kita, yang bebas dan diberkahi, harus membawa kita untuk benar-benar menghargai kelahiran manusia kita dan bertekad kuat untuk menggunakannya untuk sesuatu yang berguna. Itu juga harus membuat kita menyadari semua yang dapat kita capai dengan dasar kehidupan kita saat ini. Apakah kita berhasil mencapainya atau tidak, itu masalah lain, tetapi tanpa keraguan sedikitpun, kita mempunyai kemungkinan untuk mencapai tujuan yang tertinggi.

Setelah merefleksikan potensi besar untuk praktik Dharma, yang diberikan oleh kelahiran unggul kita, kita perlu merenungkan betapa sulit kelahiran tinggi semacam itu didapatkan. Dengan cara-cara yang berbeda, kita akan dapat menyadari kesukaran untuk mendapatkan keadaan seperti itu, pertama dari sudut pandang sebabnya, kedua dengan cara perumpamaan-perumpamaan, dan ketiga dengan merefleksikan esensi alaminya.

Pertama, dari sudut pandang sebabnya. Hal yang membuat sulit untuk mendapatkan suatu kelahiran unggul sebagai manusia adalah sangat sulit untuk menghadirkan secara bersama-sama semua sebab-sebab yang diperlukan untuk memproduksinya. Kedua, perumpamaan-perumpamaan melukiskan kesukarannya dan contoh 'leher kura-kura' digunakan. Seekor kura-kura buta hidup di dasar samudra dan naik ke permukaan air hanya sekali dalam seratus tahun. Apakah mungkin leher kura-kura masuk ke lubang cincin? Ya, tetapi kemungkinannya sangat kecil. Ketiga, dari sudut pandang esensi alami atau statistik, suatu hal yang alami bahwa manusia jauh lebih sedikit daripada binatang dan binatang lebih sedikit dibandingkan hantu kelaparan dan seterusnya.

Inilah cara bagaimana kita bermeditasi pada topik kehidupan

manusia yang unggul, bebas dari rintangan dan terberkahi dengan kondisi-kondisi yang mendukung. Pertama-tama mengidentifikasinya, kemudian merefleksikan nilai besarnya dan terakhir merefleksikan betapa sulitnya hal tersebut untuk diperoleh. Ketika kita telah menyelesaikan meditasi ini, kita akan mendedikasikan semua kebajikan yang telah kita hasilkan dalam meditasi kita.

Bagaimana kita seharusnya bertingkah laku diantara sesi meditasi? Sewaktu kita melaksanakan meditasi kelahiran unggul sebagai manusia, sebagai suatu contoh, diantara sesi meditasi, kita harus membaca karya-karya yang berkaitan dengan topik ini. Kita juga harus mengingat dari waktu ke waktu, apa yang telah kita refleksikan selama sesi meditasi kita. Kita tidak dapat berpikir tentang itu setiap waktu, tetapi topik dari meditasi kita seharusnya tidak pernah sangat jauh dari pikiran kita.

Kita harus bertingkah laku dengan cara yang sama, baik saat kita sedang bermeditasi pada sebuah topik yang dipilih atau mendengarkan sebuah ajaran tentang suatu topik. Setelah mendengarkan ajaran, kita harus mencoba untuk mengingat sebanyak mungkin yang kita mampu dari apa yang telah guru katakan. Bagi mereka yang mencatat dapat merujuknya setelah pelajaran selesai dan mencoba untuk mempelajari atau mengingat semua yang telah guru katakan. Di antara sesi ajaran, kita harus mencoba untuk secara terus menerus mengingatkan diri kita sendiri pada berbagai hal yang telah guru katakan sebelumnya, sehingga pada waktu kita menghadiri ajaran selanjutnya, kita dapat mengingat sampai dimana guru telah mengajar. Dengan cara ini kita dapat membuat kemajuan.

Cara yang sama berlaku tentang cara bertingkah laku selama sesi meditasi dan diantara sesi meditasi. Setelah memeditasikan suatu topik, kita harus mencoba untuk menyimpan refleksi-refleksi itu dalam pikiran kita diantara sesi meditasi. Bila kita berhenti berpikir topik tersebut dan malah berpikir sesuatu yang benar-benar berbeda, kita akan kehilangan apa yang telah kita dapatkan selama sesi meditasi. Hal itu berarti bahwa sewaktu kita kembali untuk bermeditasi, kita akan harus memulai kembali semuanya dengan poin-poin yang sama. Tetapi jika kita dapat mempertahankan rangkaian pikiran itu, maka ketika kita kembali bermeditasi, kita akan mampu melanjutkan dan maju pada poin selanjutnya. Jika tidak seperti ini, maka akan sulit untuk membuat suatu kemajuan.

Ketika menghadiri sebuah rangkaian ajaran seperti sekarang, dengan berbagai macam topik, setelah suatu sesi ajaran berakhir, diantara sesi ajaran, kita harus berhati-hati. Biasanya kita akan mempunyai kesempatan untuk berbicara dengan orang lain tetapi kita harus tetap mempertahankan suatu bagian dari pikiran kita pada topik tersebut. Bila kita sepenuhnya memutuskan hubungan

antara pikiran kita dan topik yang telah dijelaskan, akan menjadi sangat sulit untuk betul-betul memperoleh sesuatu dari apa yang telah kita dengar. Kita akan kembali pada sesi ajaran berikutnya benar-benar dengan tangan kosong. Oleh karena itu, cobalah menghindari terlalu banyak perbincangan yang tidak perlu. Tentu saja kita harus menyambut kehadiran orang lain dan mempertahankan sikap bersahabat dengan mereka tetapi kita tidak perlu melakukannya dengan berlebihan. Sebagai contoh, waktu makan, kita tidak perlu berbincang yang tidak bermakna tetapi mengingat apa yang telah guru ajarkan selama sesi ajaran. Setelah makan, ambil beberapa waktu untuk beristirahat. Idenya adalah untuk tidak sepenuhnya lupa tentang topik yang didengar dari guru, selama kita berada pada periode diantara sesi ajaran. Bila kita melakukannya (yaitu melupakan sepenuhnya topik yang diajarkan), akan menjadi sangat sulit bagi kita untuk menjadi lebih baik.

Bila kita datang ke sini untuk berlibur maka tidak ada gunanya kita berbicara tentang hal itu. Kita dapat melakukan apa yang kita inginkan dengan waktu kita. Tetapi jika kita datang dengan tujuan untuk mendengarkan Dharma, maka kita perlu untuk mendengarkan dan bertindak seperti yang baru saja dijelaskan. Demikian juga, jika ada suatu waktu untuk membuat suatu usaha untuk praktik Dharma, maka sekaranglah waktunya. Praktik Dharma berarti bekerja untuk memperbaiki tingkah laku kita. Hanya ada tiga tipe tingkah laku: secara fisik, lisan dan mental. Pada semua ketiga level ini, berpraktik Dharma berarti bekerja untuk membuat perbaikan pada diri kita sendiri pada level itu. Bila kita di sini untuk mendengarkan Dharma, hal itu juga berarti mempraktikannya, yang berarti kita mengerahkan tenaga untuk memeriksa tingkah laku kita dan mencoba untuk memperbaikinya pada ketiga level itu. Bila kita mempunyai kebiasaan berkelakuan buruk, sekarang adalah waktu untuk menghancurkannya. Coba dan cegah pikiran kita agar tidak sepenuhnya didominasi oleh faktor-faktor mental pengganggu, karena mereka membuat kita bertingkah laku buruk. Oleh karena itu, kita perlu mengingat bahwa penting untuk menyelaraskan tingkah laku kita diantara sesi meditasi dengan apa yang telah kita kerjakan selama sesi meditasi.



Sumber : Liberation in Our Hands
 Oleh : Dagpo Rinpoche at Mont Dore, 2001, Kadam Tashi Choe Ling Malaysia
 Alih Bahasa : Tim penerjemah Kadam Choe Ling Bandung, diringkas dan ditulis ulang oleh Surya Wijaya berdasarkan naskah asli di atas.



Bagian 2:
Mengumpulkan Kekuatan
Sambungan dari edisi yang lalu

Hal yang sama terjadi dengan bendahara, kasir, penjaga segel kerajaan dan ahli pemain pedang kerajaan. Putri melihat mereka semua adalah orang bodoh yang tidak berharga.

Maka para menteri memutuskan untuk menyerah pada putri dan menemukan seseorang yang dapat merentangkan busur. Tetapi lagi-lagi mereka tidak dapat menemukan orang yang mampu melakukannya. Demikian pula, mereka tidak dapat menemukan seseorang yang tahu ujung kepala tempat tidur kerajaan yang persegi atau yang dapat menemukan 16 harta tersembunyi.

Para menteri menjadi semakin kuatir ketika mereka masih belum dapat menemukan raja yang cocok. Maka mereka pun berkonsultasi dengan pendeta keluarga kerajaan.

Pendeta itu berkata kepada mereka, "Tenanglah, temanku. Kita akan mengirimkan kereta festival kerajaan. Seseorang yang menghentikannya akan dapat memerintah seluruh India."

Maka mereka pun mendekorasi kereta dan memasang 4 kuda kerajaan tercantik. Pendeta itu menaburkan kereta dengan air suci dari kendi suci keemasan.

Dia menyatakan, "Sekarang majulah, kereta tanpa kusir, dan temukan seorang yang berharga dengan kebaikan yang cukup untuk memerintah kerajaan."

Kuda-kuda tersebut menarik kereta berkeliling istana dan kemudian turun ke jalan utama Mithila. Mereka diikuti 4 pasukan tentara – pasukan gajah, pasukan kereta tempur, pasukan berkuda, dan pasukan berjalan.

Politisi yang paling kuat di kota mengharapkan kereta tersebut untuk berhenti di depan rumah mereka. Tetapi kereta itu malah meninggalkan kota melalui gerbang timur dan pergi ke kebun mangga. Kemudian berhenti di depan batu suci dimana Pangeran Janaka sedang tidur.

Ketua pendeta berkata, "Mari kita uji lelaki yang sedang tertidur ini untuk melihat apakah dia pantas menjadi raja. Jika dia pantas, dia tidak akan terkejut oleh suara tambur dan instrument dari semua 4 tentara."

Maka mereka membuat suara gemerincing yang kuat, tetapi pangeran hanya berbalik arah, dan tertidur lagi. Kemudian mereka membuat suara lagi, bahkan lebih kuat. Kembali pangeran hanya berbalik kanan dan kiri.

Kepala pendeta memeriksa telapak kaki pangeran yang sedang tertidur.

Dia berkata, "Laki-laki ini tidak hanya dapat memerintah Mithila, melainkan seluruh dunia di empat penjuru."

Maka dia membangunkan pangeran dan berkata, "Tuanku, bangunlah, kami memohon Anda untuk menjadi raja kami."

Pangeran Janaka menjawab, "Apa yang terjadi dengan raja kalian?"

"Dia telah meninggal," pendeta itu menjawab.

"Apa dia tidak mempunyai keturunan?" tanya pangeran.

"Hanya seorang putri, Putri Sivali," jawab pendeta.

Kemudian pangeran setuju untuk menjadi raja yang baru.

Ketua pendeta itu menyebarkan permata di atas batu suci. Setelah mandi, pangeran duduk di antara permata itu. Dia disirami dengan air parfum dari mangkok emas pendeta. Kemudian dia di nobatkan sebagai Raja Janaka. Raja baru itu mengendarai kereta istana, diikuti oleh iring-iringan yang megah, kembali ke kota Mithila dan istana.

Putri Sivali masih ingin menguji raja. Maka dia mengirim seorang lelaki untuk memberitahukan bahwa dia mengharapkan sang raja untuk segera datang. Tetapi Raja Janaka tidak menghiraukannya, tetap melanjutkan memeriksa istana beserta perabotan dan karya seni.

Pengirim pesan ini memberitahukan hal ini pada putri dan putri mengirimnya kembali 2 kali dengan hasil yang sama.

Dia melaporkan kepada putri, "Dia adalah orang yang mengetahui pikirannya sendiri, tidak mudah dipengaruhi. Dia hanya menaruh sedikit perhatian pada kata-kata Anda seperti kita memperhatikan rumpuk waktu kita menginjaknya!"

Segera raja tiba di singgasana, di mana putri sedang menunggu. Dia berjalan terus ke tangga kerajaan – tidak terburu-buru, tidak dengan lambat, tetapi bermartabat seperti seekor singa muda. Putri sangat terkesan dengan sikapnya dan berjalan ke arahnya, dengan penuh hormat memberikan tangan kepadanya, dan membawanya ke singgasana. Dia dengan gagah duduk di singgasana.

Kemudian dia bertanya kepada para menteri kerajaan,

"Apakah raja sebelumnya meninggalkan pesan untuk menguji raja berikutnya?"

"Iya, Tuanku," mereka berkata, "Siapa pun yang dapat memuaskan putriku Sivali."

Raja menjawab, "Kalian telah melihat putri memberikan tangannya padaku. Apakah ada ujian yang lain?"

Mereka berkata, "Siapa pun yang dapat mengetahui ujung kepala tempat tidur kerajaan."

Raja mengambil sebuah penjepit rambut emas dari kepalanya dan memberikannya kepada putri Sivali, berkata, "Letakkan ini jauh-jauh dari ku."

...
raja
merentangkannya
bahkan tanpa
beranjak dari
singgasana. Dia
melakukannya
dengan mudah
 ...

Tanpa berpikir panjang, putri meletakkannya di ujung kepala tempat tidur. Seolah-olah dia tidak mendengar pertanyaannya pertama kali, Raja Janaka meminta para menteri untuk mengulangi pertanyaannya. Ketika mereka mengulanginya, dia menunjuk ke penjepit rambut emas tersebut.

"Apakah ada ujian lain?" tanya sang raja.

"Ya Tuanku," jawab para menteri, "Siapa pun yang dapat merentangkan busur yang hanya dapat dilakukan oleh 1000 pria."

Ketika mereka membawa busur tersebut, raja merentangkannya bahkan tanpa beranjak dari singgasana. Dia melakukannya dengan mudah seperti seorang wanita merentangkan batang yang menguraikan kapas untuk dipintal.

“Apakah ada ujian yang lain?” raja bertanya.

Menteri berkata, “Siapa pun yang dapat menemukan 16 harta tersembunyi. Ini merupakan ujian yang terakhir.”

“Apa yang menjadi urutan pertama dalam daftar?” raja bertanya.

Mereka berkata, “Pertama adalah harta matahari terbit.”

Raja Janaka menyadari bahwa pasti ada cara tertentu untuk menemukan harta-harta tersebut. Dia mengetahui bahwa seorang Pacceka Buddha sering dibandingkan dengan kejayaan matahari.

Maka dia bertanya, “Di mana raja pergi untuk bertemu dan memberi makan Pacceka Buddha?”

Ketika mereka menunjukkan tempatnya, raja menyuruh mereka menggali harta yang pertama.

Yang kedua adalah harta matahari terbenam. Raja Janaka menyadari bahwa ini pasti di mana raja tua berkata selamat tinggal kepada Pacceka Buddha. Dengan cara yang sama dia menemukan semua harta tersembunyi.

Para penduduk bergembira bahwa dia telah melewati semua ujian. Sebagai tindakan pertamanya, dia membangun rumah-rumah amal di tengah kota dan di keempat gerbang kota. Dia menyumbangkan seluruh 16 harta itu kepada kaum miskin.

Kemudian dia mengirimkannya kepada ibunya, ratu dari almarhum raja Nindiya, dan juga lelaki bijaksana dari Campa. Dia memberikan mereka berdua kehormatan yang sepatutnya diterima mereka.

Semua penduduk kerajaan datang ke Mithila untuk merayakan perbaikan benteng kerajaan. Mereka mendekorasi kota dengan semerbak karangan bunga dan dupa. Mereka menyediakan bantal tempat duduk untuk para pengunjung. Ada buah-buahan, manisan, minuman, dan makanan dimana-mana. Para menteri dan hartawan membawa pemusik dan wanita penari untuk menghibur raja. Ada puisi-puisi indah yang dibacakan oleh orang-orang bijaksana, serta pemberkatan oleh orang suci.

Sang bodhisatta, Raja Janaka, duduk di singgasana di bawah payung putih kerajaan. Di tengah perayaan yang meriah dia kelihatan penuh keagungan seperti dewa surga, Raja Sakka. Dia mengingat usahanya yang besar berjuang di tengah lautan menghadapi semua rintangan, bahkan ketika dewi samudra meninggalkannya. Hanya karena usahanya yang hampir sia-sia, dia sendiri sekarang penuh kebesaran seperti seorang dewa.

Hal ini memberinya kegembiraan yang ia katakan dalam syair berikut, “Semua hal terjadi tidak terduga, dan doa mungkin tidak terkabulkan. Tetapi usaha membuahkan hasil yang tidak bisa diberikan oleh pikiran ataupun doa.

Setelah perayaan yang meriah, Raja Janaka memerintah di Mithila dengan sangat adil. Dan ia dengan rendah hati memberikan penghormatan dan dana makanan kepada para Pacceka Buddha - yang sudah tercerahkan, yang hidup pada masa ketika ajaran mereka tidak dapat dimengerti.

Dalam kesempurnaan waktu Ratu Sivali melahirkan seorang anak lelaki. Karena orang bijaksana di istana melihat tanda-tanda kehidupan yang panjang dan mulia di hadapannya, ia dinamakan Pangeran Cirajiva. Ketika ia tumbuh dewasa, raja mengangkatnya sebagai orang kedua dalam kekuasaan.



Sumber : Buddha's Tales for Young and Old Volume 2 – Illustrated, Interpreted by Ven. Kurunegoda Piyatissa, Stories told by Todd Anderson, Buddha Dharma Education Association Inc., www.buddhanet.net

Alih bahasa : Meryana Lim

Editor : Liao King Hian

Petunjuk berlangganan :



- Dapat mengirim email kosong ke alamat:
Dharma_mangala-subscribe@yahoogroups.com
- Atau dapat langsung join melalui web :
http://groups.yahoo.com/group/Dharma_mangala

Bagi yang ingin berlangganan secara rutin “[Buletin Maya Indonesia Dharma Mangala](#)” sebaiknya tidak menggunakan fasilitas Daily Digest, dikarenakan yahoogroups.com hanya mengirimkan email tanpa disertai attachment (file).

Surat-menyurat, kritik atau saran, dapat ditujukan ke alamat redaksi : dharmamangala@yahoo.com.

Redaksi menerima sumbangan naskah atau cerita yang berhubungan dengan ajaran Sang Buddha Gotama. Redaksi akan menyeleksi naskah, mengedit tanpa merubah maksud dan tujuan naskah tersebut.

Semua artikel dapat diperbanyak tanpa ijin, namun harus mencantumkan sumbernya.

SAY NO!

to Evangelist

Disarikan dari karya Ven.Dharmika yang berjudul "Siapa itu yang mengetuk pintu?" Sebuah pedoman Buddhis untuk menghadapi penginjil Kristen, diterbitkan dari Buddhist News Network, 13 Januari 2004.

Pengantar:

Kami menyajikan rubrik ini bukan dengan maksud menyerang ajaran lain, karena hal itu bukanlah tindakan terpuji seperti yang telah diterakan oleh Raja Asoka beberapa abad yang lalu. Namun rubrik ini, untuk menambah pengetahuan kita sebagai umat buddha dan membentengi diri kita dari sepak terjang para evangelis yang terkadang kurang terpuji. Jadi, bila suatu hari Anda didatangi oleh mereka, dan setelah berusaha dengan baik-baik 'mengusir' mereka namun tetap 'bandel', Anda tahu apa yang sebaiknya Anda katakan. Semoga bermanfaat.

Karbol

Kuala Lumpur, Malaysia – Sekitar enam bulan yang lalu ada ketukan pintu di rumah saya dan ketika saya buka ternyata sedang berdiri dua orang Penginjil Kristen disana. Saya tahu bahwa mereka penginjil karena tanda-tandanya yang khas, yaitu: senyuman ramah yang dibuat-buat di muka mereka, yang mana khas dimiliki oleh para penginjil ketika mereka sedang berusaha untuk memurtadkan seseorang.

Ini adalah yang ketiga kalinya dalam bulan itu dimana para penginjil tersebut datang mengetuk-ngetuk pintu dan mengganggu kehidupan pribadi saya. Oleh karena itu, saya pikir perlu juga sesekali memberi pelajaran kepada mereka.

"Selamat pagi," sapa mereka. "Selamat pagi juga," saya menjawab. "Pernahkah anda mendengar tentang Tuhan Yesus Kristus?" tanya mereka.

"Saya tahu sedikit tentang ia, tetapi saya adalah seorang Buddhis dan saya terus terang tidak tertarik untuk mengetahuinya lebih lanjut," tandas saya.

Tetapi seperti semua penginjil, mereka tentu saja tidak mengacuhkan permohonan saya dan memaksakan terus untuk berbicara tentang kepercayaan mereka.

Oleh karena itu saya katakan, "Saya berpikir bahwa kalian tidak pantas untuk berbicara kepada saya tentang Yesus".

Mereka tentu saja terkejut dan bertanya, "Mengapa demikian?" Jawab saya, "Karena kalian tidak memiliki iman". Mereka tentu saja menentangnya, "Iman kami kepada Yesus adalah teguh bagaikan batu karang".

"Saya rasa tidak...", jawab saya sambil tersenyum. "Silakan anda membuka Alkitab anda dan bacalah Injil Markus 16: 16-18", pinta saya dan ketika mereka membalik-balik lembar halaman Bible mereka, saya bergegas masuk ke dalam rumah dan secepatnya keluar lagi. Salah seorang dari mereka menemukan paragraf itu dan saya meminta mereka untuk membacanya keras-keras. Dibacanyalah lantang:

"16 Siapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan, tetapi siapa yang tidak percaya akan dihukum. 17 Tanda-tanda ini akan menyertai orang-orang yang percaya: mereka akan mengusir setan-setan demi namaKu, mereka akan berbicara dalam bahasa-bahasa yang baru bagi mereka, 18 mereka akan memegang ular dan sekalipun mereka minum racun maut, mereka tidak akan mendapat celaka; mereka akan meletakkan tangannya atas orang sakit, dan orang itu akan sembuh."

Ketika ia selesai membacanya, saya berkata, "Di dalam ayat itu Yesus berkata bahwa apabila kamu memiliki iman yang sungguh-sungguh maka kamu dapat minum racun dan tidak akan mati".

Saya kemudian mengambil sebotol karbol yang tadinya saya sembunyikan di belakang punggung saya. Sambil mengangkatnya tinggi-tinggi saya berkata, "Nih sebotol racun. Buktikan kepada saya kekuatan iman kalian dan saya akan mendengarkan apapun yang kalian katakan tentang Yesus".

Anda tentu seharusnya melihat mimik wajah mereka! Mereka tak tahu harus bicara apa. "Ada masalah?", tanya saya. "Apakah iman anda tidak cukup kuat?"

Mereka tampak ragu-ragu untuk beberapa saat dan kemudian salah satu dari mereka menjawab, "Alkitab mengatakan bahwa kita tidak sepatasnya untuk mencobai Tuhan".

"Saya tidak sedang menguji Tuhan," tukas saya, "saya sedang menguji kamu. Anda gemar untuk bersaksi tentang Yesus dan sekaranglah sebuah kesempatan besar untuk membuktikannya!"

Akhirnya temannya yang satu berkata, "Kami akan pergi dulu dan akan saya tanyakan pada pendeta saya tentang hal ini dan akan datang kembali menemui anda". "Saya akan menunggumu", jawab saya ketika mereka kegerahan ngacir pergi. Tentu saja mereka tidak pernah kembali lagi.

Ini hanya sekedar saran saja. Milikilah salinan dari Alkitab ini dan siapkan sebotol karbol setiap saat para penginjil itu datang mengetuk pintu rumah untuk melecehkan keyakinan kita. Berilah mereka uji-coba iman ini. Tentu anda juga mesti siap-siap menyediakan kendaraan dan uang untuk cepat-cepat mengantarkan mereka ke rumah sakit bila memang ada yang nekat.



Pengantar:

Vegetarianisme merupakan salah satu topik yang selalu hangat dibicarakan oleh umat Buddhist. Kenyataan yang ada adalah terdapat pendapat yang beragam. Ini merupakan suatu produk yang alamiah dari proses interpretasi ajaran Sang Buddha sendiri. Mulai dari edisi kedua, Buletin Maya Indonesia Dharma Mangala akan menampilkan secara bersambung berbagai pendapat tentang vegetarianisme. Tujuannya adalah untuk memberikan perspektif yang lebih lengkap. Ini diharapkan menjadi pijakan yang lebih kokoh agar kita pun dapat menarik interpretasi sendiri dan membawa manfaatnya ke dalam praktik kehidupan kita sehari-hari. Dalam edisi kali ini kami memuat artikel terakhir dari Vegetarian.

Redaksi*So,***Vegetarian****or Not ?**

Oleh : Surya Wijaya
Editor : Khema Giri Mitto

Menjadi vegetarian dipandang dari buddhisme, khususnya aliran Mahayana, bukan bertujuan untuk mencapai kesucian, memurnikan diri ataupun menghimpun kebajikan/Merit (Punna). Menjadi Vegetarian, tidak akan menyebabkan kita menjadi suci apalagi untuk merealisasikan pencerahan. Ini adalah suatu tindakan yang sia-sia. Kalau hal ini memang benar-benar terjadi, maka para binatang pemakan tumbuhan (herbivora) seperti sapi, kambing, kelinci, gajah dan yang lainnya sudah pasti merealisasikan kesucian.

Motivasi seseorang untuk mempraktikkan vegetarian adalah metta karuna kepada para binatang. Mereka telah mengalami kesengsaraan yg luar biasa, mulai sejak dari lahir, dipelihara sampai gemuk, dan bila sudah saatnya tiba mereka akan disembelih, sampai akhirnya tiba di meja makan kita. Jadi sudut pandangnya adalah dari binatang yang bersangkutan, bukan dari sisi kita. Sama seperti kita, para binatang itu pun mempunyai sebuah keinginan untuk hidup bahagia dan tidak menginginkan penderitaan walaupun itu kecil sekalipun.

Kita memang tidak dapat menghidupkan kembali binatang yang telah dibantai, tetapi kita dapat merenungkan mengapa mereka dibantai. Kita juga dapat melakukan sesuatu untuk mencegah binatang-binatang lain yang masih hidup maupun yg akan dilahirkan untuk dibunuh dan dikonsumsi, di masa mendatang.

Menjadi vegetarian bukan berarti kita sama sekali tidak terlibat pembunuhan, tidak dapat disangkal, bahwa makan sayurpun, kita secara tidak langsung turut terlibat dalam pembunuhan hama, serangga dan sebagainya, namun bukan itu tujuan vegetarian, bukan untuk 'menjadi suci' atau 'menjadi murni', atau tidak melakukan pembunuhan sama sekali. Bila kita tidak mampu menghilangkan sama sekali pembunuhan, ada baiknya kita berusaha membantu mengurangi terjadinya pembunuhan, dan salah satunya adalah mencoba untuk bervegetarian.

Menurut Tipitaka (Pali), Sang Buddha memang tidak pernah menganjurkan atau mengharuskan para pengikutnya untuk melakukan vegetarian, lalu mengapa sebagian umat buddha bervegetarian ria?

Sebuah analisa sederhana saja, sejak jaman dahulu di India, para penduduknya sudah banyak yang melakukan vegetarian. Bahkan sampai sekarang pun, kita akan dengan mudah menjumpai rumah makan vegetarian di segenap penjuru India (Hal ini sering penulis temui selama kunjungan penulis ke India, hampir

tiap hari penulis 'dipaksa' utk vegetarian!) Jadi mungkin itulah, salah satu alasan mengapa Sang Buddha saat itu tidak menganjurkan secara LANGSUNG kepada para siswanya utk vegetarian.

Sangatlah berbeda dengan keadaan jaman sekarang, konsumsi daging dunia sangatlah tinggi, dikarenakan banyaknya permintaan, maka para pengusaha peternakan berlomba-lomba untuk memenuhi permintaan pasar. Akibatnya tentu saja dapat kita tebak, binatang-binatang tersebut 'dimanipulasi' dengan memberikan makanan yang bervitamin atau bahkan dengan menyuntikan hormon-hormon tertentu agar mereka bisa mendatangkan keuntungan yang sebesar-besarnya.

Kita tentu berbeda dengan binatang karnivora. Kita memiliki kemampuan intelegen dan akal budi untuk memilih makanan yang akan kita makan, kecuali bila kita sangat miskin dan hidup sangat tergantung pada orang lain. Binatang karnivora seperti harimau tidak dapat memilih, ia mau tidak mau HARUS makan daging untuk dapat bertahan hidup. Namun bagaimana dengan manusia, tentu saja manusia bisa memilih, bukan?

Dengan makan daging, berarti kita telah 'memaksa' baik secara langsung maupun tidak kepada orang lain untuk menjadikan mereka sebagai penjagal binatang. Bukankah dengan demikian kita menjadi 'egois'? Karena menurut Dhamma, tukang jagal adalah pekerjaan yang sebaiknya dihindari.

Seandainya semua penjagal dan pengusaha ternak adalah umat Buddha dan memiliki keyakinan yang sangat kuat akan ajaran Buddha, tentu mereka akan meninggalkan pekerjaan ini. Lalu bila ada orang yang ingin mengkonsumsi daging, maka ia sendiri yang harus membunuh binatang tersebut. Bila saja permintaan untuk mengkonsumsi daging semakin menurun, sesuai dengan hukum ekonomi, maka tentu akan semakin sedikit orang yang akan berprofesi sebagai penjagal --walaupun saat ini sebagian profesi penjagal telah digantikan oleh mesin.

Dalam menanggapi kritikan Jan Sanjivaputta yang menentang vegetarian :

"A Fool likes to raise frivolous questions and be choosy about what kind of food is to be eaten, whilst a wise man is more attentive and considers how the food should be eaten mindfully, without arousing mental defilement."

Anatta, dalam bukunya Wait A Minute, memberikan jawaban sebagai berikut :

"Well, It's easy to call other people fools and consider oneself wise, but it is hardly wise to do so; moreover, it should be borne in mind that, just as Compassion should be balanced by Wisdom to Prevent it becoming

emotional and misguided, so Wisdom should be offset by Compassion to prevent it becoming Cold, heartless, and merely a thing of the head"

Sebagai seorang umat Buddha, tentu kita akan berusaha menjaga tingkah laku dan perbuatan kita agar tidak merugikan orang lain maupun makhluk lain. Jika kita tidak mampu untuk menghindari sama sekali, setidaknya kita masih mampu untuk mengurangi tindakan kita yang dapat merugikan makhluk lain.

Salah satunya adalah dengan cara berusaha menjadi vegetarian, walaupun mungkin tidak perlu sampai `fanatik' vegetarian. Paling tidak, pada hari-hari tertentu seperti hari uposatha yaitu tanggal 1 dan 15 kalender lunar.

Memang benar seperti yang sering dibabarkan oleh banyak tokoh buddhis, bahwa cara yang efektif untuk mengurangi pembunuhan adalah menyediakan informasi tentang Dhamma kepada khalayak ramai, dan dengan cara ini semoga mereka dapat mengerti bahwa semua nilai kehidupan adalah penting bagi semua makhluk. Berusaha menghindari pembunuhan, dan menganjurkan untuk melakukan praktik cinta kasih (metta) namun di saat yang sama mengkonsumsi daging, adalah suatu hal yang sulit untuk meyakinkan orang-orang akan keindahan Buddha Dhamma.

Bila penulis berandai-andai, ada bhikkhu yang berharap agar dana makanan yang diberikan adalah makanan vegetarian, dengan maksud bukan untuk kepentingan pribadi, bukan untuk kesenangan, namun dikarekan beliau lebih suka sayur mayur ketimbang daging. Juga bukan karena kemelekatan akan sayur-sayuran, tempe, tahu dan sebagainya, namun beliau memohon agar makanan yang diberikan tidak berupa daging DEMI atau `atas nama' para Binatang, for Animal Right, apakah hal ini melanggar Vinaya?

Sepengetahuan penulis tidak semua bhikkhu Mahayana menjalankan vegetarian ketat. Vegetarian bukanlah "harga mati" dalam Buddhism Mahayana, dan sama sekali tidak ada hubungannya dalam upaya untuk mensucikan batin, mengumpulkan kebajikan dan lain sebagainya. Vegetarian memang dimasukkan ke dalam Bodhisattva Sila yang dianut oleh para Mahayanist dalam tradisi Chinese Buddhism. (Baca : Buletin Maya Indonesia Dharma Mangala edisi 9 Desember 2003)

Namun dalam Bodhisattva Sila dalam Tibetan Buddhism, yang bersumber pada teks Shikshasamuccaya karya YA Shantideva --Guru besar Mahayana dari India-- dan Bodhisattvabhumi karya YA Asanga --Guru besar Mahayana dari India-- juga teks karya YA Chandragomin, dari India pula, tidak terdapat sila tentang vegetarian. Ketiga para guru ini `mengumpulkan dan mempelajari' sila-sila dari berbagai Sutra dalam Sutra Pitaka (Sansekerta).

Satu pertanyaan klasik, benarkah bahwa untuk menjadi seorang praktisi Mahayana yang baik, seseorang HARUS menjadi vegetarian? Menyimak tulisan-tulisan sebelumnya yang dimuat dalam buletin ini, tentu saja jawabannya adalah TIDAK.

Walaupun anjuran untuk bervegetarian banyak ditemukan dalam Sutra-sutra Mahayana, namun pada kenyataannya, hal ini tidak pernah menjadi topik utama dalam sutra maupun teks manapun, serta tidak pernah ditekankan

... killing animals for sport, for pleasure, for adventures, and for hides and furs is a phenomenon which is at once disgusting and distressing. There is no justification in indulging in such acts of brutality...

oleh para sesepuh Mahayana India, baik itu Acharya Nagarjuna, Acharya Asanga, Acharya Chandrakirti, Acharya Chandragomin, Acharya Vasubandhu, Acharya Shantideva dan para guru besar lainnya, baik dari Universitas Vihara Nalanda maupun Universitas Vihara Vikramasila --Universitas ini adalah pusat belajar, praktik, dan penyebaran ajaran Mahayana yang sangat terkenal di India.

Juga sepengetahuan penulis, tidak ada bukti tertulis bahwa para guru besar itu adalah seorang vegetarian. Jadi rasanya suatu hal yang kurang tepat jika menganggap bahwa vegetarian adalah bagian yang tak terpisahkan dari Mahayana. Sebagaimana yang akan penulis uraikan di bawah ini, walaupun ajaran Mahayana tumbuh dan berkembang dengan pesat di Tibet selama lebih dari 1 abad, praktisi Buddhisme Tibet umumnya bukanlah seorang vegetarian.

Mari kita masuk ke pembahasan utama dalam artikel ini, yaitu vegetarian dalam Buddhisme Tibet.

Walaupun banyak orang menganggap bahwa Buddhisme Tibetan itu identik dengan Tantra, namun hal ini sebenarnya adalah kurang tepat. Buddhisme Tibetan mengandung ajaran Theravada dan Mahayana yang terdiri dari Mahayana Sutra dan Mahayana Tantra. Walaupun demikian, dalam Buddhisme Tibetan, lebih ditekankan kepada ajaran, filosofi, serta praktik Mahayana, dengan puncaknya adalah praktik Tantra. Kenyataan yang ada adalah bahwa keharusan vegetarian tidak terdapat dalam Dharma yang dilestarikan di Tibet, baik dalam teks-teks Kangyur --terjemahan dari Tripitaka berbahasa Sanskrit, Tengyur --komentar para Guru Besar India, Sungbum --komentar/teks yang disusun oleh para Guru Besar Tibetan, serta teks-teks Dharma dalam bahasa Tibet lainnya.

Walaupun demikian, ada dua pengecualian tentang aturan vegetarian dalam Buddhisme Tibetan. Yang pertama, aturan vegetarian terdapat dalam Sila Uposattha Mahayana. Pada dasarnya Sila Uposattha Mahayana adalah sama dengan Atthanga Sila dalam tradisi Theravada. Biasanya Delapan Sila Mahayana ini dilaksanakan selama 24 jam penuh pada hari-hari tertentu. Seringkali praktik Uposattha Mahayana ini dikaitkan dengan praktik Kriya Tantra.

Anjuran untuk vegetarian tidak terdapat dalam teks berjudul Penuntun Jalan Hidup seorang Bodhisattva. Teks Penuntun Cara Hidup seorang Bodhisattva (Bodhisattvacharyavata) adalah sebuah teks yang sangat penting dalam silsilah Mahayana, termasuk dalam Buddhisme Tibetan dan sangat populer, baik di India maupun di Tibet --kecuali untuk bab 9 yang cukup sulit bila dipraktikkan umat awam-- menjadi pedoman bagi para praktisi Mahayana. Teks ini berisi petunjuk-petunjuk praktis tentang apa yang sebaiknya dilakukan dan apa yang sebaiknya dihindari, berjuang untuk mencapai pembebasan Agung, pencerahan lengkap sempurna, menjadi Samma Sambuddha. Teks ini berisikan inti sari dari Sutra --kata-kata (ajaran langsung Sang Buddha) Shastra --komentar (ajaran pada Guru Besar India), serta ajaran para Guru Besar Mahayana lainnya, serta tak kalah pentingnya adalah realisasi spritual dari penyusunnya, Acharya Shantideva sendiri

Terhadap Masalah Vegetarian, YM Dalai Lama ke 14, dalam wawancara terbarunya dengan majalah Reader Digest beberapa bulan yang lalu, secara terus terang menyatakan bahwa dirinya bukanlah Vegetarian penuh. Beliau lebih banyak mengkonsumsi sayuran dan hanya makan daging jika memang hanya ada daging saja.

Lebih lanjut, dalam ceramahnya yang terdapat dalam buku berjudul The Transformed Mind, dalam bab tentang Welas asih dan tanpa kekerasan, YM Dalai Lama mengatakan, "Kita seharusnya bersikap ramah/baik dan menghindari untuk menyakiti makhluk lain. Dalam konteks ini, vegetarianisme adalah suatu hal yang sangat baik.

Saya sendiri berusaha untuk menjadi vegetarian di awal tahun 1960-an, dan menjadi vegetarian selama 2 tahun. Namun, saya mengalami suatu masalah fisik yang menyebabkan saya tidak bervegetarian lagi. Namun dewasa ini, saya vegetarian setiap dua hari sekali, jadi efektifnya saya vegetarian selama 6 bulan. “

YM Dalai Lama telah mengeluarkan anjuran agar di dapur-dapur Vihara tradisi Tibet yang tersebar di India sebaiknya hanya menyediakan makanan vegetarian, dalam hal ini tampaknya termasuk susu dan telur juga diperbolehkan.

Dalam bukunya, Jan Sanjivaputta menulis bahwa Dalai Lama menghalalkan pembantaian binatang untuk tujuan lain selain untuk dimakan. Sayangnya ia tidak menuliskan nara sumber pernyataannya tersebut.

Sebaliknya, penulis menemukan pernyataan berikut dalam buku berjudul “All the People: A Conversation with the Dalai Lama on Money, Politics, and Life as It Could Be”

“I do not see any reason why animals should be slaughtered to serve as human diet when there are so many substitutes. After all, man can live without meat. It is only some carnivorous animals that have to subsist on flesh. Killing animals for sport, for pleasure, for adventures, and for hides and furs is a phenomenon which is at once disgusting and distressing. There is no justification in indulging in such acts of brutality. “

Memang, YM Atisha Dipamkara, seorang Guru Besar Mahayana dari India yang merupakan tokoh reformasi Buddhism Tibet adalah seorang vegetarian. Ketika beliau datang pertama kali ke Tibet, Buddhisme sedang mengalami masa kegelapan dan banyak terjadi penyimpangan dalam praktik Buddhism.

Karena itu beliau menyusun sebuah teks yang berisi rangkuman poin-poin penting Buddhisme, yang disusun secara sistematis, berjudul Cahaya Penerang Jalan Menuju Pencerahan. Namun dalam teks tersebut dan juga dalam teks-teks karya beliau lainnya tidak ditemukan satupun ajaran ataupun anjuran untuk vegetarian. Teks karya Atisha ini menjadi dasar bagi perkembangan Buddhisme di Tibet di kemudian hari. Tradisi pengajaran yang dipelopori oleh Atisha ini dikenal dengan nama Lamrim atau Tahapan Jalan Menuju Pencerahan.

Dalam teks-teks Lamrim yang disusun di kemudian hari oleh para Guru Besar Tibet, di antaranya Teks Besar tentang Tahapan Jalan Menuju Pencerahan atau Lamrim Chenmo karya YA Lama Je Tsongkhapa, juga tidak ditemukan ajaran tentang vegetarian. Untuk lebih jelasnya

tentang apa itu Lamrim serta ajaran apa saja yang termuat dalam Lamrim, silakan baca artikel khusus tentang Lamrim.

Dalam teks nya yang berjudul Esensi dari Jalan Tengah (Madhyamaka-hrdayakarika), Bhaviveka --seorang Guru Besar Mahayana dari India-- mengajukan permasalahan apakah vegetarian itu penting dalam cara hidup seorang Buddhis. Beliau mengemukakan alasan bahwa karena pada saat memakan daging, binatang tersebut telah mati, tindakan memakan daging tersebut tidak menyebabkan rasa sakit secara langsung terhadap binatang tersebut. Yang secara khusus dilarang adalah memakan daging dari binatang yang anda perintahkan untuk dibunuh, atau anda curiga, mendengar, atau melihat bahwa binatang tersebut dibunuh khusus untuk anda. Daging tersebut tidak seharusnya kita makan. (Syarat ini jelas sama dengan yang tercantum dalam ajaran Theravada)

Berkaitan dengan ajaran dan praktik Tantra Buddhis, secara umum ada 4 kelas dalam Tantra Buddhis, yaitu Kriya Tantra, Caryana Tantra, Yoga Tantra, dan Anuttara Yoga Tantra. Bagi para praktisi ketiga kelas tantra yang pertama, sangat dianjurkan untuk bervegetarian. Praktik pada dua kelas tantra pertama menitikberatkan pada ‘kebersihan’ dan ‘kemurnian’ eksternal untuk membantu sang praktisi membangkitkan kemurnian internal dalam batin. Berdasarkan ajaran Tantra dalam kedua kelas pertama ini, daging dianggap sebagai makanan yang ‘tidak murni’, karena dapat memberikan efek kurang baik dalam meditasi bagi praktisi yang bersangkutan .

Namun sebaliknya, para praktisi Anuttara Yoga Tantra atau tantra yang tertinggi justru dianjurkan untuk memakan 5 jenis daging dan 5 nektar (penjelasan mengenai apa itu 5 jenis daging dan 5 nektar berada di luar jangkauan artikel ini). Seseorang praktisi Anuttara Yoga Tantra yang sempurna adalah seseorang yang memiliki kemampuan [spritual] yang sangat tinggi, sehingga melalui kekuatan konsentrasi meditasi, ia mampu mengubah lima daging dan lima nektar tersebut menjadi bahan-bahan yang termurnikan, jadi mengubah mereka menjadi sesuatu yang bermanfaat untuk meningkatkan ‘bahan bakar’ energi adalah seseorang yang mampu mentransformasikan lima jenis daging dan 5 nektar menjadi bahan-bahan yang murni melalui kekuatan meditasi, dan kemudian mampu untuk menggunakan mereka untuk memperkuat energi tubuh.

Meditasi dalam tantra kelas tertinggi ini memakai sistem saraf yang halus sehingga elemen dalam tubuh harus diperkuat, dan untuk itu diperlukan daging. Namun, mungkin kita dapat berkata, karena kita praktisi tantra, maka kita harus makan daging. Yang harus diperhatikan adalah di dalam kelima daging dan kelima nektar tersebut, terdapat bahan-bahan yang secara umum dipandang sebagai hal yang kotor dan menjijikkan. Seorang praktisi Tantra Yoga tertinggi tidak akan membedakan bahan yang enak dan

yang menjijikan, sedangkan kita tentu akan segera menutup hidung jika barang tersebut ada di dekat kita, apalagi jika kita disuruh untuk memakannya. Singkat kata, seorang praktisi Tantra tulen memakan daging bukan untuk memenuhi nafsu indrianya, namun hanya sebagai sarana untuk membantu meditasinya.

Walaupun demikian, tidak sedikit para Guru Besar maupun praktisi Buddhisme Tibetan yang menjalankan vegetarian walaupun tidak ketat. Di antaranya adalah seorang yogi bernama Shabkar. In *The Life of Shabkar, the Autobiography of a Tibetan Yogi*, ia menulis :

“Eating meat, at the cost of great suffering for animals, is unacceptable. If, bereft of compassion and wisdom, you eat meat, you have turned your back on liberation.”

Dalam autobiografinya, beliau berkata,

“Memakan daging, yang menyebabkan penderitaan yang amat sangat bagi para binatang adalah hal yang tidak bisa diterima. Jika, tidak memiliki cinta kasih dan kebijaksanaan, engkau makan daging, engkau telah berpaling dari pembebasan.”

Lama Jigme Lingpa, seorang yogi yang hidup di abad ke 18 dan juga seorang vegetarian. Beliau sering membeli binatang dan kemudian melepaskannya, sehingga binatang tersebut terhindari penjagalan. Beliau juga selalu mendorong para siswanya untuk sama sekali tidak membunuh binatang.

Singkat kata, YM Dalai Lama secara tegas mengatakan bahwa,

“vegetarian bukanlah suatu keharusan bagi umat Buddha!”.

Namun bagi mereka yang mengikuti ajaran Mahayana, praktik vegetarian ini adalah hal yang cukup penting. Beliau menyimpulkan bahwa ajaran Buddha tentang vegetarian ini bersifat terbuka dan fleksibel, dan setiap praktisi bebas memilih apakah menjadi vegetarian atau tidak. YM Dalai Lama menganjurkan bahwa suatu hal yang baik jika ada acara atau kegiatan di Vihara atau di Pusat-pusat Dharma, makanan yang disediakan adalah makanan vegetarian.

Marilah kita berusaha menjalankan ajaran Sang Guru Agung Buddha Gotama, baik itu dana, sila dan samadhi. Bila saja kita dapat mengurangi makan daging itu akan lebih baik lagi, tanpa perlu menjadi ekstremis penganut vegetarian!

Seperti yang Sang Buddha katakan dalam Dhammapada: Bukan dengan cara telanjang, rambut dijalin, badan kotor berlumpur, berpuasa, berbaring di tanah, melumuri tubuh dengan debu, ataupun berjongkok di atas tumit, seseorang yang belum bebas dari keragu-ruguan dapat mensucikan

diri.

Namun berbuat sesuai dengan ajaran, menyingkirkan nafsu indria, kebencian dan ketidak-tahuan, memiliki pengetahuan benar dan batin yang bebas dari nafsu, tidak melekat pada apapun baik di sini maupun di sana; maka ia akan memperoleh manfaat kehidupan suci

Akhir kata, seperti yang sering kali diucapkan oleh YM Dalai Lama dalam berbagai ceramahnya, mengutip kata-kata Sang Buddha bahwa:

“Oh para bhikshu dan orang bijak, Sebagaimana seorang tukang emas akan memeriksa emasnya Dengan membakarnya, memotongnya, dan menggosoknya Maka seharusnya engkau memeriksa kata-kataku dan setelah itu menerimanya. Namun bukan hanya karena rasa hormat kepadaku.”

(catatan kecil: Walaupun penulis banyak mengutip kata-kata YM Dalai Lama, namun bukan berarti bahwa dalam Buddhisme Tibetan, kata-kata YM Dalai Lama adalah ‘fatwa’, sebagaimana yang diklaim oleh Jan Sanjivaputta. Sepengetahuan penulis, YM Dalai Lama selalu memberikan kebebasan bagi para siswanya untuk menentukan sikap sendiri, melaksanakan ajaran yang dirasakan cocok dan bermanfaat, dan membuang hal-hal yang dirasa tidak cocok.)



Daftar Pustaka

1. Anda Herbivir atau Karnivor. Jan Sanjivaputta. Lembaga Pelestari Dhamma.
2. All the People: A Conversation with the Dalai Lama on Money, Politics, and Life as It Could Be. Wisdom Publications
3. Apparitions of the Self, the Secret Autobiographies of a Tibetan Visionary by Janet Gyatso. Princeton Univ Press
4. Buddhism For Beginners. Thubten Chodron. Snow Lion Publications
5. Great Treatise on the Stages of the Path to Enlightenment. Lamrim Chenmo. Tsongkhapa. Snow Lion Publications
6. Life of Shabkar, the Autobiography of a Tibetan Yogi. Snow Lion Publications
7. Life as a Vegetarian Tibetan Buddhist Practitioner. Eileen Weintraub.
8. Transformed Mind. Reflections on truth, love, and happiness. His Holiness the Dalai Lama. Edited by Renuka Singh. Hodder & Stoughton.
9. World of Tibetan Buddhism. The Dalai Lama. Wisdom Publications
10. Wait a Minute. Anatta